



**TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah**

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: [mddakom@stainkudus.ac.id](mailto:mddakom@stainkudus.ac.id)

## **MANAJEMEN DAKWAH ORGANISASI ISLAM: Menjawab Konflik Keberagamaan dan Intoleransi Kaum Radikal**

**Yuliyatun**

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia  
[yuliyatun499@gmail.com](mailto:yuliyatun499@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tulisan ini mendeskripsikan kajian analisis terhadap fenomena konflik keberagamaan dan intoleransi kaum radikal yang telah berkembang di masyarakat. Analisis terfokus pada aspek evaluasi terhadap manajemen dakwah bagi organisasi Islam. Melalui analisis fenomenologis, bahwa manajemen dakwah dalam organisasi Islam memberikan kesempatan besar untuk menggiring cara pandang masyarakat terhadap Islam sebagai agama humanis. Islam sebagai agama yang tidak menebarkan isu radikalisme dan intoleransi. Organisasi Islam sebagai wadah bagi masyarakat mengekspresikan keberagamaannya memiliki moment tepat untuk melakukan pembenahan dalam manajemen dakwahnya agar sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri, yakni mengembangkan nilai-nilai Islam untuk membentuk keseimbangan sikap dan perilaku masyarakat sebagai subyek dampingan.*

**Kata Kunci:** organisasi Islam, manajemen dakwah, subyek dampingan, konflik keberagamaan

## A. Latar Belakang

Dewasa ini, di beberapa negara mayoritas berpenduduk muslim, telah dihadapkan pada konflik keberagamaan, baik sesama umat Islam maupun antarumat beragama yang secara langsung bergesekan dengan umat Islam. Konflik di beberapa belahan dunia misalnya konflik Palestina dengan Israel (Islam dan Yahudi), konflik Rohingnya (Muslim dan Budha). Di Indonesia sendiri beberapa konflik yang mengatasnamakan agama seperti konflik Ambon, kerusuhan Poso, konflik atas nama pencemaran agama, hingga konflik yang mengarah pada radikalisme Islam pada gerakan FPI dan HTI. Sampai akhirnya pemerintah telah mengesahkan pembubaran gerakan Islam HTI—Perppu No 2 Tahun 2017—yang dinilai telah melahirkan gerakan-gerakan yang meresahkan masyarakat yakni hendak menggantikan falsafah Pancasila dengan Negara khilafah di Indonesia.

Peneliti tidak akan memaparkan apa dan bagaimana konflik-konflik tersebut berlangsung. Namun, fenomena ini mengundang analisis dalam perspektif sosial politik dan sosial agama, misalnya beberapa kajian yang mempertanyakan latar belakang konflik keberagamaan: apakah konflik ini murni disebabkan adanya radikalisme beberapa umat Islam? Apakah konflik ini karena adanya konspirasi kepentingan kapitalime dunia?

Ada pertanyaan ketiga yang juga selalu dimunculkan di tengah diskursus konflik keberagamaan: apakah fenomena ini dibuat oleh kelompok non muslim yang menginginkan kehancuran umat Islam? Jika benar berarti ada yang ingin memanfaatkan konflik keberagamaan yang melibatkan umat Islam untuk kebesaran agama perancang konflik yang sekarang ini sedang berlangsung menghiasi media dunia.

Terlepas dari kemungkinan jawaban di atas, perlu bagi umat Islam melakukan instropeksi, bagaimana memperbaiki manajemen dakwah organisasi Islam, sehingga tidak terbelah dan terkecoh terhadap konflik kepentingan yang melanda umat Islam. Setidaknya, sebelum mengkaji jawaban persoalan di atas, masyarakat dunia telah dihadapkan keberlangsungan konflik yang

selalu memiliki motif sama: pertama kehendak kuasa kepentingan komunal dan kehendak kuasa kapitalisme global.

Kedua motif di atas, tidak segan-segan melakukan pemanfaatan terhadap sistem sosial, sistem pemerintahan yang sah, dan sistem keberagamaan masyarakat. Strategi pemanfaatan ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda melalui isu dunia, misalnya, isu demokratisasi, isu HAM, dan Isu pemulihan ekonomi serta keamanan masyarakat korban konspirasi.

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena konflik atas nama agama dan berbagai asumsi analisis sosial politik dan sosial agama merespon berbagai konflik yang selama ini melanda beberapa Negara termasuk di Indonesia. Ada beberapa organisasi Islam yang sama-sama mengemban misi dakwah Islamiyah di Indonesia, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwaah Islam Indonesia (LDII), Front Pembela Islam (FPI), Ahmadiyah yang sempat memunculkan pertentangan di masyarakat.

NU dan Muhammadiyah yang dikategorikan sebagai organisasi sosial keagamaan Islam tertua dan terbesar juga pernah mengalami masa pertentangan di antara para pengikutnya (Yuliyatun, Juni: 2016). Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pendewasaan cara berpikir dan cara pandang yang semakin luas, pertentangan tersebut mereda meskipun tidak sepenuhnya sama dalam segala pandangan dalam berbagai persoalan. Bahkan antara MUI, NU, dan Muhammadiyah juga tidak jarang saling berbeda dalam mengeluarkan fatwa sesuai karakter atau kekhasan corak pemikiran masing-masing. Namun ketiganya tetap bisa menjaga keharmonisan dan keselarasan menjalankan aktivitas keberagamaan (Fauzi, 2016).

Dalam kasus yang berbeda, konflik keberagamaan muncul di antara beberapa organisasi Islam yang masing-masing saling mengklaim bahwa sikap dan tindakannya adalah yang paling benar sementara yang berbeda dianggap tidak konsisten dengan prinsip ajaran Islam. Meskipun klaim membenaran terkadang

tidak didasari dengan alasan valid dan benar-benar mengemban misi dakwah Islam yang humanis. Gerakan-gerakan sekelompok komunitas yang mengarah pada kekerasan (anarkisme), terorisme, dan radikalisme menjadi karakter komunitas yang senang dengan pengklaiman pembenaran kelompoknya sendiri.

Fenomena konflik keberagamaan yang melahirkan sikap-sikap intoleransi dalam kehidupan beragama sebenarnya bukanlah karena adanya ajaran Islam yang memicu konflik. Tetapi adanya faktor motif kehendak kuasa dan kehendak kepentingan komunal serta kepentingan kapitalisme yang lebih berperan masuk wilayah keragaman berbagai organisasi Islam. Motif-motif kepentingan tersebut mendorong seseorang membentuk opini pembenaran yang seakan menutupi kehendak diri dalam kemauan kepentingan organisasi dan dakwah Islam.

Oleh karenanya, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana mengelola sebuah manajemen dakwah dalam organisasi Islam agar dapat mengantarkan masyarakat muslim lebih condong pada kesadaran keagamaan yang bersifat humanis dan tetap menjaga akidah walau di tengah keragaman agama, suku, bangsa, rasa, Negara, dan keyakinan atau aliran pemikiran.

## **B. Pembahasan**

### **1. Manajemen Dakwah dalam Organisasi Islam**

Istilah manajemen dakwah secara umum memuat makna pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis agar proses dakwah berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan dakwah. Tujuan dakwah sebagai satu keadaan yang menjadi sasaran dakwah berupa adanya perubahan menjadi lebih baik. Meskipun secara teoritis dakwah dapat dilakukan oleh siapapun selama dalam perilaku bertujuan untuk menjadikan kesadaran orang-orang di sekitarnya akan pentingnya suatu pesan dakwah untuk diamalkan. Namun dalam konteks luas, dakwah sangat membutuhkan kemampuan para pelaku dakwah mengelolanya dengan baik melalui dasar-dasar pemahaman dalam teori manajemen secara umum. Karena

dakwah meliputi banyak unsur, seperti da'i, mad'u, materi, media, metode dan pendekatan, maka tugas seorang da'i atau lembaga yang menaungi kegiatan keagamaan dituntut mampu menyusun strategi dan berbagai pola rancang dakwah sehingga syiar Islam akan menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat.

Manajemen dalam pengertian umum adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula (Sarwoto, tt: 45-46). Sedangkan dakwah sendiri sebagai kegiatan atau upaya seseorang atau lembaga mengembangkan nilai-nilai Islam baik untuk diri sendiri maupun di tengah kehidupan bermasyarakat sehingga akan terbangun kesadaran etis dan moral kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, manajemen dakwah sebagai sebuah upaya para penggeraknya mengelola dakwah agar tercapai tujuan dakwah. Sebagaimana yang teraktub dalam definisi manajemen, manajemen dakwah juga membutuhkan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Ritonga, 2015: 4). Dalam konteks dakwah ini, manajemen dapat dilakukan dalam sebuah kelembagaan dakwah ataupun dakwah personal.

Manajemen dakwah menurut penjelasan Manulang (1981:15) mengandung tiga pengertian, (1) manajemen sebagai proses, (2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan, (3) manajemen sebagai suatu seni dan suatu ilmu. Intinya, bahwa manajemen berfungsi untuk menyampaikan sesuatu kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Organisasi Islam sendiri peneliti maksudkan sebagai sebuah wadah atau sebuah perkumpulan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang termuat dalam al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini peneliti senada dengan tulisan Sakdiyah (2014)

yang menyebutkan bahwa sebuah organisasi Islam berkarakter: (1) memiliki komitmen yang jelas terhadap kemajuan Islam, (2) melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan prinsip, nilai dan etika Islam, (3) mendasarkan diri kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Organisasi Islam baik yang bersifat sosial keagamaan, sosial budaya, maupun sosial politik. Sebut saja pada organisasi NU, Muhammadiyah, Partai Keadilan Sosial (PKS), Partai Kebangkitan Islam (PKB), PPP, PBB, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan masih banyak lagi. Bahkan Majelis Ta'lim yang tersebar di berbagai pelosok masyarakat dari tingkat RW, desa, lingkungan perumahan, bahkan di instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta, dan perusahaan yang banyak peneliti temukan juga memiliki program kegiatan dakwah yang terlembagakan dalam Majelis Ta'lim.

Jadi, organisasi Islam yang peneliti maksud dalam tulisan ini meliputi semua perkumpulan yang di dalamnya meliputi sekelompok orang untuk bersama-sama membangun visi dan misi dakwah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi tersebarnya nilai-nilai Islam dalam berkehidupan di masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, manajemen dakwah dalam organisasi Islam dimaksud adalah pengelolaan kegiatan dakwah yang mempertimbangkan berbagai aspek-aspek dakwah untuk dapat menyusun strategi dakwah yang dapat mencerahkan dan memahamkan masyarakat subyek dampingan akan penerapan nilai-nilai Islam secara humanis dan jauh dari sifat-sifat radikal yang hanya akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan baik antaragama maupun dengan sesama pemeluk agama.

## **2. Manajemen dalam Sistem Dakwah**

Dakwah merupakan cara dan upaya seseorang atau lembaga yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan mengubah pandangan hidup, membentuk keseimbangan psikis individu atau subjek dampingan. Cakupan makna dakwah, selain untuk membentuk sikap yang baik, juga untuk menguatkan prinsip ajaran agama Islam agar dapat membentuk umat yang berperilaku sesuai dengan tuntutan syariat.

Secara moral, ar-Rawi mendefinisikan dakwah sebagai aktivitas yang berlandaskan pada tatanan moral dan etika tanpa melihat status sosial, budaya, dan agama karena dakwah bersifat universal meliputi seluruh unsure masyarakat (Faizah dan Effendi, 2006: 7). Dengan demikian, dakwah memuat norma-norma sempurna bagi etika kemanusiaan dalam pelaksanaan hak-hak dan kewajiban.

Cakupan makna dakwah, juga sering dipahami sebagai upaya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karenanya, jika dipahami dari cakupan makna dakwah tersebut di atas, dakwah bukan hanya mencakup sisi materi dakwah, namun juga unsur yang terkait dengan dakwah, yakni meliputi da'i, mad'u, metode dan pendekatan (Aripudin, 2011: 3).

Unsur-unsur dalam dakwah tersebut saling terikat satu sama lain dengan peran dan tugasnya masing-masing sehingga sebuah kegiatan menjadi utuh termaktub dalam dakwah. Oleh karenanya, dakwah juga dapat disebutkan sebagai sebuah sisteem yang tentunya juga akan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam manajemen dakwah. *Pertama*, Da'i/Komunikator (Pelaku Dakwah). Pengertian makna da'i sering dipahami sebagai orang yang mengajak pada jalan kebaikan, baik secara lisan maupun perbuatan. Materi kebaikan sangat tidak terhitung, namun dalam beberapa hal dapat disebutkan, misalnya, yang terkait tentang pendidikan, agama, politik, ekonomi, sosial dan Iptek.

Dalam strategi dakwah, sebagai da'i (orang yang berdakwah), diharapkan dapat menjadi percontohan atau modeling bagi subjek dampingan dan masyarakat. Alasannya, materi dakwah yang menekankan kebaikan sangat terkait dengan aksi dan sikap, sehingga para da'i pun harus mampu memulai dari diri sendiri yang memiliki keseimbangan unsur psikis dan sikap kepribadian yang baik (Faizah dan Effendi, 2006: 88).

Beberapa prinsip dakwah yang perlu diperhatikan, adalah menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai model utama (Antonio, 2007: 131) keberagamaan, bersikap terbuka, jujur dan mempertahankan keadilan, istiqamah menjaga keimanan, tidak merahasiakan kebenaran, menjaga perbuatan ajaran yang

sudah disyariatkan, istiqamah menjaga komitmen pada ajaran, menjadikan dakwah sebagai pilihan hidup, memiliki keberanian moral berdakwah, terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.

Unsur dakwah yang *kedua*, Mad'u/Komunikan/Masyarakat (Penerima Dakwah). Unsur kedua ini merupakan subjek dampaingan yang menjadi sasaran dakwah. Subjek dampaingan ini dapat berupa individual dan dapat berupa kelompok. Mad'u tidak harus mereka yang beragama Islam, namun juga mereka yang beragama lain. jika ada sebutan da'i sejuta umat—seperti yang pernah disematkan pada alm.K.H. Zaenuddin MZ—sebenarnya tidak hanya dimaknai sebagai da'i yang memiliki jumlah besar penggemarnya. Tetapi hakekatnya adalah bahwa berdakwah dalam sejuta umat beragama, karena berdakwah tidak hanya menyampaikan prinsip ajaran ritual dalam rukun Islam. Dalam dakwah itu, juga meliputi prinsip kebenaran dan keadilan yang harus ditegakkan kepada seluruh umat manusia.

Sementara berbagai kajian dakwah tidak terlepas dari aspek dakwah, yakni aspek keimanan dan ketauhidan, syariat muamalah, dan akhlak. Aspek-aspek tersebut tidak hanya diwujudkan dalam ketaatan menjalankan ibadah ritual tetapi juga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Masyarakat akan berhadapan dalam masalah ekonomi yang disebabkan oleh dominasi kapitalisme, masalah sosial budaya dan teknologi modern yang menggerus nilai nilai sosial budaya. Melalui dakwah itulah subyek dampaingan akan mendapatkan pemahaman dan pencerahan mengenai aktualisasi prinsip-prinsip Islam merespon berbagai persoalan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Seluruh kawasan dakwah yang terkait dengan subjek dampaingan tersebut di atas, perlu disesuaikan dengan situasi, kondisi dan diklasifikasi agar sesuai dengan visi dan misi dakwah yang sesuai dengan konteks dakwah. Visi dakwah yang sesuai dengan konteks dakwah ini, bertujuan untuk mempermudah tercapainya visi dan misi dakwah.

Unsur yang *ketiga*, berupa wasilah (Media Dakwah). Media dakwah ini terkait dengan sarana dan prasarana dakwah, yang meliputi perangkat lunak (*soft ware*) dan keras (*hard ware*). Perangkat lunak dakwah, berupa kesiapan psikis da'i, kesiapan keilmuan da'i, sikap terbuka da'i, dan materi dakwah. Materi dakwah ini harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal dan kearifan lokal. Materi dakwah ini, juga harus disampaikan sesuai dengan konteks kearifan lokal masyarakat. Sedangkan, perangkat keras, dapat berupa tempat, alat transportasi, dana, dan media dakwah lainnya.

Sehubungan dengan unsur tersebut di atas, merupakan bentuk prinsip dasar organisasi dalam manajemen dakwah. Seluruh umat manusia yang terkait dengan unsur tersebut harus diposisikan sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang harus dipotensikan bersama. Hakikat dakwah, adalah mempotensikan makna kekhilafahan manusia di muka bumi di tengah seluruh makhluk Allah di bumi dan di langit. Jika manusia tidak mempotensikan kekhilafahannya, maka akan terlihat seperti makhluk yang lainnya. Karenanya, jika manusia secara terang-terangan bersikap seperti hewan, maka dapat dikatakan lebih berbahaya dan hina.

Dari unsur dakwah, materi dakwah, dan arti penting subjek pendamping dan dampingan sebagai khalifah Allah di bumi, sangat memerlukan metode dan strategi dakwah. Metode dan strategi dakwah ini, adalah bentuk dari penggerak dakwah (*muharriq*). Meskipun demikian, kesemuanya ini memerlukan sebuah gerakan dakwah yang akan menjadi fondasi bangunan dakwah dalam mengajarkan nilai ajaran dakwah, baik ajaran normatif maupun ajaran yang bersifat kontekstual.

Ajaran normatif dakwah, berupa prinsip yang sudah ditekankan secara tekstual. Sedangkan, ajaran kontekstual dakwah berada pada realitas perkembangan manusia di kawasan-kawasan sosial politik yang berbeda-beda. Secara kontekstual, dakwah akan berhadapan dengan budaya modern yang materealistik dan hedonistik di satu sisi, namun di sisi lain, dakwah juga bertanggung

jawab terhadap nilai-nilai keutamaan dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tanggung jawab dakwah setiap da'i, adalah kemampuan mengintegrasikan keseluruhan hal-hal yang relevan dengan dakwah dan pemberdayaan umat secara universal.

Istilah metode dakwah di atas sering diabaikan oleh para juru dakwah dalam menyampaikan ajaran materi dakwah. Sebenarnya, dalam penggunaan metode dakwah yang dikategorikan sebagai bentuk metode tradisional atau konvensional, adalah kurang tepat. Yang lebih tepat, dengan mengkategorikan penggunaan metode itu kontekstual atau tidak kontekstual. Alasannya, jika pada zaman Walisongo berhasil menggunakan metode pribumisasi Islam, maka penggunaan metode ini bisa dikatakan sebagai bentuk penggunaan yang kontekstual.

Oleh karena itu, seseorang tidak tepat jika mengatakan, bahwa metode Walisongo, adalah metode tradisional. Karenanya, jika metode pribumisasi Islam masih relevan untuk pengembangan dakwah di tengah era milenial, maka masih bisa digunakan lagi dengan tanpa menggunakan kategori sebagai metode tradisional atau metode modern. Karenanya, dalam dakwah tidak relevan dengan menggunakan istilah tradisional atau modern, yang lebih tepat dalam berdakwah adalah menggunakan istilah, dakwah yang kontekstual atau non kontekstual. Jika dikaitkan dengan metode dakwah, maka akan sangat memerlukan tiga hal dalam pendekatan dakwah. Beberapa hal yang dapat menjadi pendekatan dakwah, berupa pendekatan persuasif, konsultatif, dan partisipatif.

Pendekatan yang *pertama*, berupa pendekatan persuasif yang merupakan bentuk pendekatan yang berupaya mengajak subjek dampingan yang berada pada kawasan dakwah dengan lemah lembut. Subjek pendamping atau da'i benar-benar dengan penuh semangat dan dedikasi tinggi dapat memberikan rasa aman dan sejuk kepada subjek dampingan. Dengan demikian, da'i tidak boleh terlibat dengan kepentingan politik dan kehendak kuasa, sehingga tidak merusak metode dan pendekatan dakwah yang relevan dengan visi dan misi dakwah. Dakwah dengan

pendekatan persuasif akan membangun kesadaran internal mad'u atau subyek dampingan. Mad'u dengan sendirinya akan menerima dan mengamalkan pesan-pesan dakwah yang dikemas semenarik mungkin dan mengena lubuk hati terdalam mad'u (Qarni dalam Siregar, ed, 2014: 253).

*Kedua*, pendekatan partisipatif. Pendekatan ini merupakan bentuk pendekatan interaktif langsung antara da'i (subjek pendamping) dan mudda'a (subjek dampingan). Model interaksi antar keduanya berlangsung secara dinamis dan kreatif. Dalam pendekatan ini berlangsung dengan tidak ada jarak, antara keduanya. Interaksi berlangsung secara komunikatif. Artinya, adanya partisipasi langsung antara subjek pendamping dan subjek dampingan.

*Ketiga*, pendekatan konsultatif merupakan pendekatan relevan dengan cakupan makna dalam istilah *Bi al Hikmah, Mau'izatul Hasannah, Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Dakwah dengan pendekatan konsultatif ini dapat berupa pendampingan yang membutuhkan bimbingan langsung secara interaktif dengan mad'u baik individu maupun kelompok. Atau dengan layanan konseling dimana da'i berperan sebagai konselor, seorang ahli dalam mendampingi mad'u menyelesaikan suatu permasalahan dengan pendekatan atau perspektif agama (Lubis dalam Siregar, ed, 2014: 103).

Penerapan metode dan pendekatan dakwah tentunya harus mempertimbangkan berbagai kondisi baik kondisi mad'u atau subyek dampingan maupun da'I itu sendiri. bahkan kondisi lingkungan sekitar mad'u juga tidak luput dari pertimbangan dalam menentukan metode dan pendekatan dakwah. Metode dan pendekatan dakwah merupakan perangkat dakwah untuk menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya. Karenanya, sebelum lebih jauh melaksanakan dakwah, seseorang harus memperhatikan perencanaan dakwah dengan desain yang akan menguatkan gerakan dakwah.

### 3. Dakwah Berbasis Pembebasan

Sehubungan dengan istilah dakwah ini, peneliti maksudkan sebagai upaya mengajak sesama umat manusia untuk berpegang pada prinsip kebenaran, prinsip pembebasan dan prinsip pencerahan. Secara singkat, dakwah sering dipahami sebagai upaya mengajak umat manusia meniti jalan kebaikan dan keutamaan hidup. Secara khusus, istilah dakwah digunakan oleh para pemeluk agama untuk mengajak umat memahami dan mengamalkan kebaikan-kebaikan sesuai dengan keyakinan ajaran agamanya.

Dalam konteks makna khusus ini, yang sering kali berbenturan dengan mereka yang berbeda keyakinan. Namun demikian, sudah banyak dari kelompok keyakinan agama yang sudah saling memahami tujuan beragama, sehingga tidak menjadikan agama yang diyakininya sebagai sumber konflik. Mereka yang memahami makna agama ini, telah memahami dasar keberagamaan sebagai upaya melaksanakan kehidupan dengan memilih jalan yang tidak berbelok. Dalam konteks ini, agama bermakna ajaran yang menekankan kepada umat beragama untuk memilih jalan lurus.

Adanya perbedaan antar kelompok beragama dalam mengajarkan keutamaan sering disebabkan oleh model keimanan yang menjadi pilihan antar umat beragama. Karenanya, sebelum berbicara dakwah berbasis pembebasan, maka perlu berbicara tentang model iman sebagai dasar keberagamaan seseorang membangun dakwah berbasis pembebasan.

Jika dilihat dari model iman, maka akan ditemukan iman yang membelenggu diri sendiri dan iman yang membelenggu pihak-pihak yang berbeda keyakinan. Ada juga iman yang tidak memperdulikan yang lain. Selain model iman ini, ada model iman yang memang benar-benar membebaskan dan mencerahkan di tengah relasi kuasa yang tidak seimbang.

Sehubungan dengan model iman di atas, telah memiliki dampak psikologis yang berbeda-beda. Karenanya, pilihan

keimanan seseorang sebagai dasar keberagamaan tidak mutlak sama antara umat beragama. Adapun yang relevan dengan dakwah berbasis pembebasan, adalah dakwah yang terbuka terhadap perbedaan di tengah konflik sosial politik umat manusia.

Model dakwah yang terbuka ini hanya dapat dilakukan dengan membangun kesadaran keimanan yang terbuka terhadap kelompok keyakinan agama yang lain. Keimanan yang terbuka, adalah keimanan yang memberikan kesempatan pihak yang berbeda keimanan untuk berdialog dan bersama-sama dalam mencerahkan umat manusia. Kesadaran keimanan seperti ini, tidak merasakan kecil hati di hadapan mereka yang berbeda keimanan. Selain itu, model iman yang terbuka akan membuktikan keyakinan iman seseorang benar-benar kokoh, karena tidak tergoyahkan oleh keimanan yang lain.

Mengutip pemikiran Madjid bahwa model keimanan yang diimbangi dengan sikap terbuka adalah mereka yang menyadari bahwa diri tidak selalu benar dan memiliki keterbatasan untuk menguasai seluruh pengetahuan. Oleh karenanya terbuka menerima dialog dari kelompok atau komunitas manapun yang memberikan kemanfaatan dan pencerahan bagi masyarakat (2004: 11). Allah swt telah jelas dalam firman-Nya bahwa mereka yang mau mendengarkan perkataan dan mengikuti mana yang terbaik adalah mereka yang diberi petunjuk Allah dan mereka lah orang-orang yang berakal-budi (Qs. al-Zumar: 17).

Meskipun pilihan keimanan seseorang sulit diidentifikasi secara kasat mata, namun dapat dilihat dari perilaku langsung seseorang terhadap mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Selain itu, Iman yang terbuka, juga dapat dilihat sikap seseorang yang menguatkan keimanannya kepada Allah Rasul-Nya, dengan secara terbuka membangun keimanan yang kokoh di tengah masyarakat plural dan multikultur, serta tidak lengang oleh waktu dan realitas perkembangan umat manusia.

#### 4. Dakwah Menjawab Konflik Keberagamaan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa tema dakwah berbeda-beda dan bersifat kompleks. Karenanya, dalam membaca perkembangan dakwah, dapat dilihat dari konteks isu yang dihadapi para juru dakwah. Misalnya, isu yang dalam dasawarsa terakhir ini, telah berkembang luas dan menjadi tema diskursus para akademisi. Hal ini sebagaimana yang penulis jadikan subjudul di atas, yaitu isu tentang konflik keberagamaan. Fenomena konflik keberagamaan pula yang menjadi fokus penelitian dari tulisan ini sehingga membutuhkan kajian analisis secara mendalam dari perspektif manajemen dakwah bagi sebuah organisasi Islam.

Secara spesifik, sub tulisan ini akan membahas bagaimana manajemen dakwah menjawab konflik keberagamaan. Pertanyaan ini untuk membatasi banyaknya kajian tentang dakwah, sehingga diharapkan dapat lebih spesifik memahami kontekstualisasi manajemen dakwah terhadap konflik keberagamaan. Karenanya, subbab ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk studi kasus manajemen dakwah di tengah masyarakat.

Sebelum menjawab konflik keberagamaan, penulis perlu menyajikan prinsip ajaran dalam dakwah Islam yang harus dipahami da'i dan mad'u. Prinsip ajaran ini, adalah terkait dengan makna taqwa. Mengapa perlu mengkaji cakupan makna tanda tentang takwa? Alasannya, dalam perkembangan keberagamaan, istilah taqwa merupakan istilah yang memiliki cakupan makna yang sangat mendasar. Karenanya, pemahaman seseorang tentang taqwa akan sangat memengaruhi relasi pemahaman taqwa setiap orang terhadap perilaku keberagamaan.

Beberapa pihak memahami taqwa untuk membangun hidup toleran dan ramah terhadap perbedaan. Sebaliknya, ada beberapa pihak yang memahami takwa untuk dasar membangun gerakan komunal dan fasisme politik. Dalam konteks dua pemahaman tentang taqwa yang berbeda ini, peneliti hanya akan mengkaji cakupan makna taqwa yang memiliki perspektif ramah terhadap lingkungan.

Secara umum, takwa bermakna menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Penjelasan filosofis perintah dan larangan ini, perlu ditafsirkan secara mendasar, sehingga dapat lebih menjelaskan cakupan makna yang sebenarnya tentang takwa. Karena kebanyakan umat Islam memperebutkan makna kebenaran taqwa dengan melalui perdebatan yang tidak kunjung selesai.

Jika seseorang yang beragama Islam memahami cakupan makna taqwa, maka akan menemukan pemahaman, bahwa umat Islam memiliki tugas yang tidak boleh iri dan cemburu terhadap perbuatan pihak lain yang tidak diajarkan dalam ajaran Islam. Ajaran takwa harus dimaknai sebagai perintah untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan. Artinya, selain ajaran takwa memerintahkan manusia agar mengikuti perintah Allah, juga memerintahkan umat manusia, agar menjauhi larangan Allah.

Jadi, menjauhi larangan tidak boleh dimaknai sebagai bentuk menyerang praktek keagamaan dan keyakinan yang berbeda dengan umat Islam. Dalam sejarah risalah Nabi Muhammad, tidak pernah ada kegiatan yang bersifat konfrontatif terhadap mereka yang berbeda keyakinan dan pandangan tentang agama dan budaya. Jika dikaitkan dengan perintah Allah, kita selalu diperintahkan untuk selalu meningkatkan kebaikan dan ketaatannya kepada Allah swt.

Ajaran ketaqwaan dalam Islam, bahwa setiap muslim yang bertaqwa berkewajiban untuk mengikuti arah atau tujuan perintah dan arah atau tujuan larangan. Istilah perintah dan larangan ini tidak bersifat searah dengan tanpa melihat situasi dan kondisi. Dengan kata lain, dalam ajaran ketaqwaan masih menyediakan kesempatan bagi pihak yang lain untuk bebas berekspresi. Dengan demikian, dalam ajaran ketakwaan mengajarkan sikap, agar memberikan kemerdekaan kepada pihak-pihak yang berbeda keyakinan dan pilihan gerakannya.

Secara kontekstual, ajaran ketaqwaan dalam Islam menegaskan, agar umat Islam mempertahankan kekhasannya sebagai umat Islam yang taat terhadap prinsip ritual agama Islam.

Prinsip ritual ini berlaku untuk kalangan umat Islam sendiri, bukan untuk menekan pihak yang lain atau menakut-nakuti dengan mengancam pihak yang lain. Islam melarang umat Islam menjadi ancaman bagi pihak yang lain dan tidak memberikan ketenangan kepada pihak-pihak yang berbeda keyakinan dan pandangan filosofis.

Terjadinya peperangan dalam sejarah Islam tidak dimaksudkan untuk kepentingan politik kekuasaan atau fasisme, namun untuk mempertahankan hak kemanusiaan dan membela hak-hak mereka yang lemah atau dilemahkan di tengah sistem perbudakaan bebas. Islam datang dengan memberikan perhatian serius, bagaimana memberikan pencerahan dan pembebasan kepada umat Islam.

Oleh karena itu, pengakuan ketaqwaan seseorang harus terimplementasi dalam pandangan dan perilaku yang benar benar harmoni kepada Allah dan harmoni kepada umat manusia. Sebagai umat Islam dapat melaksanakan nilai ketaqwaan dengan mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan tetap membangun harmoni kehidupan lingkungan hidup, baik sesama umat Islam, umat manusia dan lingkungan hidup lainnya.

Harmoni dengan sesama umat Islam, umat manusia dan lingkungan hidup lainnya dapat diwujudkan berupa: tidak membedakan pola penghormatan dan penghargaan dengan satu sama lainnya. Karenanya, seseorang tidak perlu khawatir terhadap sikap harmonis dengan pihak yang berbeda pandangan dan keyakinan. Kekhawatiran terhadap pihak yang lain, hanya akan mengkerdalkan sikap sendiri di tengah lingkungan realitas lingkungan hidup.

Dengan sikap harmonis terhadap pihak yang lain, maka seseorang tidak akan mudah dimasukkan dalam peta konflik keberagamaan, Selain itu, sikap harmoni seseorang kepada Allah dan lingkungan akan menguatkan kelapangan jiwa dan kebesaran hati, sehingga seseorang tidak akan memperkeruh

problem gangguan teror yang mengancam masyarakat umum dan aparat negara.

Terorisme atas nama agama sering disebabkan oleh mereka yang ingin mendalami agama, namun tidak melalui jalur pemahaman yang bersifat historis. Kondisi pemahaman yang tidak bersifat historis ini yang mendorong sikap radikal seseorang untuk terintegrasi dengan gerakan kelompok radikal. Secara umum, gerakan kelompok radikal ini berkembang di tengah perkembangan keberagamaan.

Jika dipahami secara filosofis, radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara pemahaman sendiri sampai pada akar jawaban atas persoalan yang digelisahkan. Sayangnya, cara pemahaman agama yang bersumber dari pemahaman sendiri atau pemahaman kelompok kepentingan tidak dikonfermasikan dengan model pemahaman keberagamaan secara demokratis dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mudah berubah menjadi pemahaman yang mengesahkan kekerasan atas nama agama.

Pilihan sikap kekerasan atas nama agama ini, telah mengubah model keberagamaan yang sudah berlangsung demokratis sejak dimulai dari jejak para Nabi Pembebas hingga pribumisasi walisongo. Misalnya, model kekerasan pra dan pasca terjadinya terorisme. Beberapa aksi terofisme, di antaranya: membuat pihak lain panik dan ketakutan, membuat masyarakat ketakutan, memaksa pemerintah merusak struktur politik, ekonomi dan keberagamaan yang sesuai dengan kehendaknya sendiri dan mengancam lingkungan hidup.

Ajaran agama Islam yang *rahmatan lil'alamiin* di tangan para teroris dicitrakan menjadi agama yang menakutkan, seram, dan tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Agama para teroris berbeda dengan makna agama yang sebenarnya. Agama yang sebenarnya, bertujuan untuk mendatangkan kedamaian, kasih dan sayang, dan ketentraman. Orang muslim sejati, adalah seorang memiliki ikatan kuat dengan Allah, selalu mengingat-Nya, dan

selalu mempertahankan pandangan dan sikapnya berada pada prinsip kebenaran.

Selain itu, orang muslim bertanggung jawab untuk menyelamatkan semua umat manusia, baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama. Misalnya, menyelamatkan pegunungan kendeng dari ancaman terjadinya kerusakan ekologis yang semakin parah. Sementara itu, dalam konteks ajaran Islam yang sesungguhnya menegaskan, bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kelangsungan lima tujuan ajaran agama kenabian. Dari kelima ajaran ini bertujuan untuk menciptakan kedamaian di manapun.

Bagaimana cara untuk menghindari terorisme dalam agama Islam? Terorisme bisa dilakukan oleh dua tipologi manusia: yang pertama, oknum individu yang berkehendak kuasa dengan menggunakan Islam sebagai kedok kebaikan untuk kejahatan pribadi. Kedua, dari oknum umat beragama Islam yang kurang memahami tujuan agama yang lebih memilih bahagia atas derita yang lain. Oleh karena itu, untuk menghindari terorisme yang bersumber dari tipologi yang kedua, seorang da'i harus menekankan kepada mad'u untuk tidak membuat panik umat manusia, baik antaragama atau dengan sesama agama sendiri. Hal ini pernah dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad, bahwa Nabi melarang bercanda yang membuat panik sesama umat manusia. Kisah ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila.

Alkisah, suatu ketika seorang sahabat berjalan bersama Rasulullah, saat beristirahat, ada seorang yang tertidur pulas. Akhirnya, ada salah seorang yang terjaga mengambil tombak yang tertidur. Hal ini dilakukan untuk bercanda, namun saat bangun, suasana benar-benar membuat panik yang tertidur. Peristiwa ini dilarang oleh Nabi Muhammad.

Jadi, Islam menghargai keragaman, kedamaian dan kebahagiaan. Cara radikal sangat tidak dibenarkan dalam Islam, karena hal ini merusak kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, agar terhindar dari pengaruh

radikalisme, maka manajemen dakwah dalam organisasi Islam harus memiliki beberapa keadaan seperti berikut:

- a. mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan ajaran agama yang didakwahkan kepada masyarakat
- b. dapat mengatur ruang privat dan ruang publik untuk menanamkan prinsip yang sesungguhnya dari ajaran Islam, Iman dan Ihsan
- c. mampu menjawab persoalan distorsi keimanan yang sering dijadikan sumber konflik keberagamaan
- d. sesuai dengan konteks perkembangan umat manusia
- e. menekankan sikap memanusiakan manusia
- f. mengajarkan kebaikan dan keutamaan
- g. memberikan kebahagiaan untuk semua umat manusia
- h. mampu menjawab persoalan manusia
- i. membebaskan dan mence rahkan umat manusia
- j. mampu memberikan pendidikan kepada umat manusia
- k. memberikan cara pandang yang lebih luas kepada subjek dampingan
- l. memberikan sikap demokratis dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan

### C. Simpulan

Fenomena bermunculannya konflik masyarakat yang mengatasnamakan agama merupakan salah satu bahan evaluasi dalam memantau perkembangan dakwah di Nusantara. Dengan tetap mengacu pada keteladanan Nabi Muhammad saw dalam berdakwah, dakwah di Nusantara mestinya juga merujuk pada kemampuan Walisongo mempribumisasikan Islam di Tanah Jawa. Dalam hal ini bukan istilah tradisionalnya suatu pendekatan, tetapi bagaimana kontekstualisasinya suatu pendekatan dalam berdakwah.

Manajemen dakwah merupakan hal yang sangat penting bagi setiap organisasi Islam untuk menjalankan segala aktivitas

dakwah sebagai kebutuhan pendampingan kepada masyarakat. Peran organisasi-organisasi Islam baik yang bersifat sosial budaya, sosial keagamaan, maupun sosial politik bertanggung jawab untuk menyusun strategi dakwah dengan pendekatan kontekstual yang akan membangun pemahaman Islam sebagai agama yang humanis di masyarakat. Bukan agama yang menebarkan isu-isu radikalisme dan intoleransi dalam berkehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan.

## Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. Muhammad Saw, *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Madjid, Nurcholis. 2004. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Manulang, M. 1981. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. 2015. *Manajemen Organisasi, Pengantar Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Sarwoto. tt. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Siregar, M. Habibi dan Joko Susanto (ed). 2014. *Dakwah Humanis*. Medan: Perdana Mulya Sarana

## Referensi Jurnal

- Fauzi, Niki Alma Febriana. "Review Artikel: Mengelola Keberagaman dan Perbedaan di Indonesia. *Jurnal Tarjih*. Vol.13 (1). 2016.
- Sakdiah. "Karakteristik Manajemen Organisasi Islam", *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20, No. 29, Januari - Juni 2014.
- Yuliyatun. "Sumber Daya Manusia dan Konflik Sosial dalam Organisasi Keagamaan (Analisis Fenomena Konflik Komunitas NU daan Muhammadiyah)". *Jurnal Tadbir*. Vol.1, No.1, Juni 2016.

